Sistem Kekerabatan Dalihan Natolu Dalam Moderasi Umat Beragama di Tanah Batak

Dini Etika[1], Reza Noprial Lubis[2]

[1] STAI "UISU" Pematangsiantar; dinietika11@gmail.com
[2] STAI "UISU" Pematangsiantar; rezanopriallbs@gmail.com

OPEN ACCESS

Edited by:
Reza Noprial Lubis

Reviewed by:
Rizki Akmalia

Received: *8 Desember 2022*
Accepted: *13 Desember 2022*
Published: *31 Desember 2022*

Special Section:
This article was submitted to Assessment, Testing and Applied Measurement, a section of the Journal Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran.

Keywords:
Dalihan Natolu; Sistem Kekerabatan Dalihan Natolu; Moderasi Umat Beragama di Tanah Batak;

ABSTRACT

Indonesia adalah Negara yang memiliki beragam suku, budaya dan agama, sehingga sering terjadinya perselisihan. Saat ini yang sering terjadi adalah perselisihan antar umat agama, yang tidak jarang hingga melakukan tindak kekerasan. Segala cara diusahakan agar terjadinya moderasi antar umat beragama di Negara ini, tidak terkecuali di Tanah Batak, Sumatra Utara. Oleh sebab itu, berdasarkan analisis yang dilakukan, Suku Batak yang memiliki beragam agama pada era globalisasi saat ini, sangat membutuhkan pandangan, kesepakatan bersama untuk menghadapi tantangan hidup sebagai orang yang beragama dan berbudaya dalam mengatasi moderasi umat beragama. Melalui sistem kekerabatan *Dalihan Natolu* yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kasih sayang atau persaudaraan yang diikat oleh marga atau garis keturunan diharapkan mampu mengatasi masalah konflik sosial dan khususnya juga sebagai moderasi antar umat beragama.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Corresponding Author:
Reza Noprial Lubis; rezanopriallbs@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Tatanan kehidupan masyarakat batak tidak terlepas dari falsafah kehidupan orang batak yaitu *Dalihan Natolu* yang merupakan sistem kekerabatan. Secara bahasa *Dalihan Natolu* berasal dari bahasa batak yaitu tungku masak berkaki tiga sedangkan secara istilah adalah tungku masak berkaki tiga sebagai lambang pengibaratan tatanan sosial kemasyarakatan orang batak (Gultom, 1992, p. 25). Di dalam *Dalihan Natolu*, terdapat tiga unsur hubungan kekeluargaan. Ketiga unsur hubungan kekeluargaan itu adalah *dongan sabutuha* (teman semarga), *hula-hula* (keluarga dari pihak istri) dan *boru* (keluarga dari pihak menantu laki-laki) (Situmeang, 2004, p. 205). Pada dasarnya *Dalihan Natolu* merupakan falsafah kasih sayang dalam kekerabatan keluarga.

Tulisan ini akan menguraikan makna *Dalihan Natolu* dalam kehidupan orang-orang Batak. Kehidupan dari manusia pertama yaitu Nabi Adam sampai ke anak cucu nya yaitu kita sekarang ini konflik sudah tidak aneh lagi bagi kita, salah satu nya adalah konflik antar agama. Indonesia sebagai Negara yang majemuk yang terdiri dari banyak Agama, Suku dan budaya sangat rentan akan terjadi

nya konflik khususnya konflik antar agama. Batak adalah sebagai salah satu suku bangsa di Negara Indonesia, orang batak juga tidak terikat pada satu kepercayaan maupun agama melainkan banyak agama. orang batak memiliki tatanan social kemasyarakatan yang disebut *Dalihan Natolu*. Pengaruh adat dan istiadat sudah sedemikian mendalam sehingga tidak salah menyebutnya orang Batak sebagai masyarakat *Dalihan Natolu*.

Sekarang ini umat beragama dihadapkan pada tantangan munculnya benturan-benturan atau konflik diantara mereka. Yang paling aktual adalah konflik antar umat beragama di Poso. Potensi pecahnya konflik sangatlah besar, sebesar pemilihan-pemilihan umat manusia ke dalam batas-batas objektif dan subjektif peradaban. Unsur-unsur pembatas objektif adalah bahasa, sejarah, agama, adat istiadat, dan lembaga-lembaga. Unsur pembatas subjektifnya adalah identifikasi dari manusia. Perbedaan antara pembatas itu adalah nyata dan penting. Secara tidak sadar manusia terkelompok ke dalam identitas-identitas yang membedakan antar satu dengan yang lainnya.

Dari klarifikasi di atas, agama merupakan salah satu pembatas peradaban. Artinya, umat manusia terkelompok dalam agama islam, Kristen, katolik, konghuchu dan sebagainya. Potensi konflik antar mereka tidak bisa dihindari oleh karena itu, untuk mengantisipasi pecahnya konflik antar umat beragama perlu dikembangkan upaya-upaya dialog, repitalisasi budaya seperti falsafah budaya batak yaitu *Dalihan Natolu* yang diharapkan mampu menjadi alat moderasi umat beragama di Tanah Batak.

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka *(library research)* yang menggunkan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama dalam mengambil sumber data dan informasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal Dalihan Natolu

Kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempat hidupnya secara arif. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib (Suhartini, 2009).

Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang berbeda, maka dalam uraian ini akan dijelaskan terlebih dahulu tentang pengertian kebudayaan. Kebudayaan yang merupakan cetak biru bagi kehidupan atau pedoman bagi kehidupan masyarakat, adalah perangkat-perangkat acuan yang berlaku umum dan menyeluruh dalam menghadapi lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan warga masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Dalam kebudayaan terdapat perangkat-perangkat dan keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh pendukung kebudayaan tersebut. Perangkat-perangkat pengetahuan itu sendiri, membentuk sebuah sistem yang terdiri atas satuan-satuan yang berbeda-beda secara bertingkat-tingkat yang fungsional hubungannya satu sama lainnya secara keseluruhan (Suparlan, 1995, p. 4).

Disini terlihat bahwa kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut, karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Bahkan menurut Wuryo, tradisi masyarakat merupakan bentuk norma yang terbentuk dari bawah, sehingga sulit untuk diketahui sumber asalnya (Wuryo & Sjaifullah, 1982, p. 38). Oleh karena itu penulis menganggap tradisi sudah terbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat.

Asal mula *Dalihan Natolu* adalah rasa kasih sayang (*holong*). Kasih sayang akan membawa keakraban (*holong maroban domu*). Kasih sayang sesama muslim juga diajarkan dalam islam seperti hadist berikut, "Sesungguhnya kasih sayang itu cabang (penghubung) kepada Allah SWT. Barang siapa yang menyambungnya, maka Allah akan menyambung (kasih sayang-Nya) dengannya. Dan barang siapa yang memutuskannya, maka Allah akan memutus (kasih sayang-Nya) dengannya" (HR. Bukhari). Kasih sayang yang dimaksud oleh nenek moyang masyarakat Batak bukan hanya sebagai hiasan atau slogan saja, tetapi harus dilaksanakan dalam kehidupan warga masyarakat.

Sistem Kekerabatan Dalihan Natolu

Sebagai salah satu bangsa di Indonesia, orang batak memiliki tatanan sosial kemasyarakatan yang disebut *Dalihan Natolu*. Mereka masih tetap memahami, menghayati, dan mengamalkannya dalam hidup sehari-hari hingga saat ini. *Dalihan* adalah tungku, biasanya tungku tersebut terdiri dari tiga buah batu yang bentuk dasarnya rata, atasnya agak mengerucut dan diposisikan membentuk segitiga dengan celah di antara batu untuk menyurukkan kayu api, karena periuk yang dipakai di zaman dahulu terbuat dari tembikar dengan dasarnya agak cembung, maka formasi segitiga dari kaki tungku tersebut sangat tepat. Sehingga dasar periuk mudah dijerangkan atau di dudukkan di atas tungku, stabil dan tidak tergoyah.

Ketiga kaki tungku melambangkan struktur sosial masyarakat orang batak yaitu kelompok Dongan Sabutuha, kelompok Hula-Hula dan kelompok Boru. Nama setiap kelompok juga mengisyaratkan fungsi sosial setiap kelompok. Dengan demikian satu dari kaki tungku merepresentasikan kelompok dan fungsi dongan sabutuha, yaitu orang yang satu marga dengan fungsi kepada sesama. Kaki kedua merepresentasikan kelompok dan fungsi Hula-Hula, yaitu kumpulan beragam marga asal para istri dari orang semarga kaki ketiga merepresentasikan kelompok dan fungsi boru, yaitu kumpulan beragam marga asal suami dari perempuan semarga. Ketiga struktur dan fungsi sosial tersebut adalah dasar berpijak dan tonggak penopang (pilar) dari pergaulan hidup masyarakat batak atau dengan kata lain sebagai suatu tatanan social kemasyarakatan. Dalam suku Batak Angkola, *Dalihan Natolu* juga dianalogikan dengan tiga pertautan unsur kekluargaan, diantaranya, kahanggi (keluarga laki-laki), anak boru (keluarga pengambil istri, Mora (keluarga pihak pemberi istri) (Batubara, 1995)

Dalihan Natolu tidak hanya sekedar menetapkan struktur sosial dan fungsi social masyarakat Batak, tetapi juga menerapkan sikap atau perilaku yang patut ditampilkan oleh setiap anggota kelompok yaitu *manat* (berhati-hati) merupakan sikap terhadap *dongan sabutuha*, *elek* (lemah lembut) merupakan sikap yang patut ditampilkan terhadap *boru*, *somba* (hormat) merupakan sikap yang patut ditampilkan terhadap *hula-hula*. Penjabaran dan pelaksanaan ketiga sikap tersebut telah dituangkan di dalam peraturan atau sistem kekerabatan suku Batak.

Demikianlah garis besar asal timbulnya pembentukan tantanan sosial *Dalihan Natolu* yang bertumpu di atas tiga suku Batak. Generasi pendahulu telah menjadikan Dalihan Natolu sebagai kerangka dasar acuan dan pijakan tatanan sosial bagi keturunannnya. Mereka telah berhasil membuat sebuah rekayasa sosial dari sebuah tatanan yang diterima dan dipedomani dari generasi ke generasi.

Dalihan Natolu tidak lepas kaitannya dengan Marga, sebagai identitas diri. Marga dalam *Dalihan Natolu* diibaratkan sebagai api yang memanaskan dan menghangatkan hubungan sosial suku Batak (Sinaga, 2000). Semua anggota Marga selalu berinteraksi sesamanya, tetapi juga dengan Marga lainnya, baik dalam kedudukannya sebagai *hula-hula* atau *boru*. Jadi dapat dikatakan Marga sebagai tenaga penggerak berbagai hubungan sosial dari masyarakat *Dalihan Natolu*.

Suku Batak mudah dikenali di Indonesia karena memiliki Marga di akhir namanya misal, Syahrial Efendi Siregar, S.Th.I, Letjen T. Manurung dan lain sebagainya. Namun ada juga suku Batak yang tidak mencantumkan Marganya dengan alasan tertentu, terutama ketika zaman penjajahan Belanda. Setelah merdeka terdapat kecendrungan untuk kembali mencantumkan Marga tersebut setelah ditidurkan selama puluhan tahun.

Marga adalah nama persekutuan dari orang-orang bersaudara sedarah, seketurunan menurut garis ayah sebagai pemilik tanah di daerah asal tanah leluhur. Demikianlah garis besar konsep *Dalihan Natolu* sebagai tatanan sosial Suku Batak. Dimana Suku Batak sendiri terbagi menjadi lima bagian yaitu, Toba, Angkola, Simalungun, Pak-Pak dan Karo. Batak Toba dan Angkola memiliki kesamaan dalam penyebutan Dalihan Natolu sedangkan Simalungun dengan sebutan Tolu Sahundulon yang isinya sama persis dengan Dalihan Natolu. Untuk Karo penyebutannya adalah Rakut Sitelu. Meskipun berbeda-beda nama namun fakta dan kenyataan membuktikan bahwa tatanan Dalihan Natolu telah dihayati dan diamalkan sejak ratusan tahun yang lalu hingga saat ini oleh Suku Batak.

Peran Sistem Kekerabatan Dalihan Natolu dalam Moderasi Umat Beragama di Tanah Batak

Pluralitas agama di Indonesia khususnya pada Suku Batak menjadi karakteristik dari bangsa Indonesia yang heterogen, sehingga tidak dapat dipungkiri memiliki potensi yang sangat besar dalam proses integrasi. Integrasi budaya dan agama yang terjadi pada Suku Batak menjadi temuan dalam tulisan ini. Dari nilai-nilai yang ada dalam Suku Batak, untuk itu pentingnya peran kehadiran budaya berupa sistem kekerabatan yang menjadi jembatan agar menjadi umat beragama yang harmonis dan damai dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki ragam agama di dalam Suku Batak itu sendiri.

Melihat dinamika keberagaman masyarakat yang senantiasa selalu memunculkan dua wajah yaitu, konflik dan moderasi umat beragama demi keberlangsungan hidup bersama. Untuk menghindari konflik tersebut, maka dibutuhkan moderasi umat beragama berupa sistem kekerabatan yang dijadikan contoh agar terwujudnya masyarakat yang harmonis.

Suku Batak memperhitungkan hubungan keturunan itu secara patrilineal, yaitu sutau kelompok kekerabatan yang dihitung dari garis ayah atau bapak. Ada dua bentuk kekerabatan bagi Suku Batak, yakni berdasarkan garis keturunan (genologi) dan berdasarkan sosiologis. Bentuk kekerabatan berdasarkan garis keturunan terlihat dari silsilah marga mulai dari si Raja Batak, dimana semua suku Batak memiliki Marga. Sedangkan kekerabatan berdasarkan sosiologis terjadi melalui perjanjian antar marga tertentu maupun karena perkawinan. Dalam tradisi Batak, yang menjadi kesatuan adat adalah ikatan sedarah dalam marga.

Geertz (1992) menyatakan bahwa dalam masyarakat bersahaja biasanya didominasi oleh sistem simbolik yang menentukan sikap mereka terhadap paling sedikit tiga kelas kerabat yaitu kerabat karena hubungan darah, hubungan perkawinan dan hubungan keturunan. Suatu sistem budaya sering berupa pandangan hidup bagi manusia yang mengandung bagian dari nilai-nilai yang dianut oleh suatu mayarakat yang dipilih secara selektif oleh para individu dan kelompok dalam masyarakat.

Pandangan hidup di dalam kekerabatan suku Batak, khususnya Batak Toba memiliki keunikan falsafah yaitu: "*Jolo tiniptip sanggar, bahen huruhuruan, jolo sinise marga, asa binoto partuturan*". Artinya, batang pimpin hendaknya dikerat terlebih dahulu, jika ingin membuat sangkar burung, sebaiknya ditanyakan marga lawan bicara terlebih dahulu agar hubungan kekerabatan diketahui (Situmeang, 2004, p. 217). Berdasarkan falsafah tersebut, seorang anggota masyarakat batak akan memperkenalkan diri dengan marga yang disandang kepada lawan bicara yang akan disambut pula dengan menyebut marganya. Dengan demikian, integrasi budaya Suku Batak lebih diutamakan daripada identitas agama.

Agama dan kehidupan beragama merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari kehidupan dan sistem budaya manusia. Banyak kalangan yang sikap dan perilakunya masih ekslusif meskipun hidup dalam masyarakat yang heterogen. Disinilah kita mendorong banyak pihak termasuk penulis, agar ada upaya untuk menyadarkan dan memperdayakan semua unsur dalam suatu masyarakat plural terhadap pengtingnya menumbuh kembangkan sikap yang pluralis melalui kearifan lokal seperti, system kekerabatan *Dalihan Natolu*.

Secara sosiologis, pluralisme agama merupakan suatu kenyataan bahwa kita berbeda-beda. Keterkhususan beragama sangat rawan konflik antar umat beragama. Ketika seseorang menyatakan agamanya lah yang paling benar, Mukti Ali (bapak perbandingan agama) juga sependapat dengan pernyataan itu. Melalui konsep "*agree in disagreement*" (setuju dalam perbedaan) dengan mempersilahkan dan menghargai kepercayaan orang lain (Daja & Beck, 1992, p. 227). Ketika agama memiliki nilai mutlak, maka kita kembali kepada sistem kekerabatan *Dalihan Natolu* yaitu kasih sayang kekeluargaan untuk mengurangi kekerasan antar umat beragama. Nurcholish Majid dalam Andito (1998, p. 259) mengatakan betapa pentingnya kehidupan beragama, begitupun penulis juga menyatakan betapa pentingnya sikap sadar akan kearifan lokal sebagai moderasi umat beragama.

4. KESIMPULAN

Kerusuhan sosial menjadi gejala umum bagi perjalanan kehidupan bangsa Indonesia. Penyebab umumnya dikaitkan dengan masalah-masalah hubungan sosial (Jalaluddin, 2012, p. 403). Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Suku Batak yang memiliki beraneka ragam agama dalam pada era globalisasi saat ini, sangat membutuhkan pandangan, kesepakatan bersama untuk menghadapi tantangan hidup sebagai orang yang beragama dan berbudaya dalam mengatasi moderasi umat beragama. Sistem kekerabatan Dalihan Natolu yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kasih sayang atau persaudaraan yang diikat oleh marga atau garis keturunan diharapkan mampu mengatasi masalah konflik sosial dan khususnya juga sebagai moderasi antar umat beragama.

5. REFERENSI

Andito. (1998). *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog "Bebas" Konflik.* Bandung: Pustaka Hidayah.

Daja, B., & Beck, H. (1992). *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda.* Jakarta: INIS.

Gerertz, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama.* Yogyakarta: Kanisius.

Gultom, R. (1992). *Dalihan Natolu Nilai Budaya Suku Batak.* Medan: Armanda.

Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi.* Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Situmeang, D. (2004). *Dalihan Natolu Sistem Sosial Kemasyarakatan Batak Toba.* Jakarta: Dian Utama.

Suhartini. (2009). *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan.* Yogyakarta: UNY.

Suparlan, P. (1995). *Orang sakai di Riau: Masyarakat terasing dalam Masyarakat Indonesia.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Wuryo, K., & Sjaifullah, A. (1982). *Pengantar Ilmu Jiwa Sosial.* Jakarta: Erlangga.